

## **KOLONG JEMBATAN SILUK SEBAGAI RUANG PENDIDIKAN SENI DAN LINGKUNGAN BAGI ANAK-ANAK**

**Oleh: Karen Hardini**

Institusi: Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa  
Sekolah Pascasarjana, Universitas Gajah Mada  
E-mail: karendini96@gmail.com

### **ABSTRAK**

Sekolah Sungai Jembatan Edukasi Siluk (JES) merupakan komunitas non-profit yang berlokasi di kolong jembatan sungai siluk, imogiri, Bantul, Yogyakarta. JES mengadaptasi konsep sekolah alam yang berbasis alam semesta. Secara fisik, bentuk sekolah bukan gedung atau bangunan, melainkan kolong jembatan yang dikelilingi alam sebagai ruang kreatif berkesenian. Tulisan ini membahas tentang transformasi pada praktik pendidikan seni anak-anak JES dalam kerja kolaborasi, mengelaborasi praktik ekologis dan pendidikan kesenian. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan dibantu dengan metode multi-site etnografi (etnografi dan netnografi). Data kemudian dianalisis menggunakan teori transit-transisi Maruška Svašek untuk mengetahui bagaimana proses transit-transisi kehadiran JES dari kondisi lingkungan alam yang kumuh menjadi ruang kreatif untuk praktik pendidikan seni anak-anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan ruang kreatif JES tidak sekedar mentransformasi tapi juga mentransubstansi dari kolong jembatan yang dianggap kumuh menjadi available. JES hadir dalam konsep sekolah alam menitikberatkan pada penanaman menghargai dan memandang alam sebagai sesuatu yang perlu dipelihara. Anak dikenalkan kepada lingkungan sekitar lewat eksplorasi langsung seperti penggunaan media seni alam dari pertanian, peternakan, dan barang bekas untuk berkesenian. Pameran seni lukis juga diadakan JES untuk menajamkan kepekaan rasa, kesadaran inklusif, kesadaran berpikir out of the box, kebebasan berekspresi dan apresiasi anak terhadap karya seni.

Kata Kunci: jembatan siluk, pendidikan seni, praktik ekologis, Svasek, transformasi

### **ABSTRACT**

*Jembatan Edukasi Siluk (JES) is a non-profit community located under the bridge which connects Siluk River, Imogiri, Bantul, and Yogyakarta. In JES, the learning system adapts with Sekolah Alam (forest school), as a natural space-based education. The school physical appearance is not like a tall building or common building, but under the bridge which is built outdoor or adapt with the nature, and as a creative space to make artworks. In this study, the researcher focused on examining the transformation of art education practices for the children in JES by building a team work and elaborating ecological practices with art education. Hence, the researcher implemented a qualitative study by using a case study and multi-site ethnographic method (ethnographic and netnography). The data were analyzed by applying transit-*

*transition theory proposed by MaruškaSvašek in order to identify the transit-transition process on how JES turns from a slum into a creative space for the children to practice and learn art education. The findings of the study reveal that JES creative space is not only a form of transformation, but also a transubstantiation of a bridge, that is categorized as a slum, into an available creative space. JES is designed with a school concept that aims to build the children's character in appreciating and viewing the nature as an important thing that should be preserved. The children are invited to learn by exploring the surrounding environment, such as using some media from agriculture, farm, and recyclable products for making artworks. A painting exhibition is also conducted in JES in order to build their sense, inclusive awereness and thinking out of the box, freedom of expression, and appreciation toward arts.*

*Keywords: Jembatan Siluk, art education, ecological practice, Svasek, transformation.*

## **Pengantar**

“Jadikan setiap tempat sebagai sekolah, dan jadikan setiap orang sebagai guru” demikian baris kata dari Ki Hajar Dewantara mewakili fenomena aktivitas pada salah satu komunitas belajar anak-anak di Yogyakarta yaitu Sekolah Sungai Jembatan Edukasi Siluk (JES) di aliran sungai Oya, Siluk, Imogiri, Bantul, DIY. Komunitas Sekolah Sungai JES telah berdiri sejak tahun 2017 dengan konsep belajar terbuka dekat dengan alam. Aktivitas ini dilaksanakan dengan memanfaatkan ruang bawah jembatan sebagai arena kreatif dalam bermain dan belajar bagi anak-anak.

Sekolah Sungai JES didirikan oleh Kuart, seorang seniman yang berasal dari Yogyakarta. Kuart memiliki latar belakang sebagai seorang pelukis membuat aksi Kuart mendapat dukungan dari banyak pihak, khususnya para rekan sesama seniman. JES hadir sebagai ruang kreatif non-profit bagi anak-anak. Kesadaran Lingkungan dan keahlian dalam berkesenian dielaborasikan oleh Kuart hingga terbentuk ruang kreatif berbasis alam. Menelaah perihal ruang kreatif di Yogyakarta, tidak asing lagi untuk publik membaca geliat

kreativitasnya. Ruang-ruang kreatif seni baik galeri, sanggar, forum diskusi hingga ruang komersil seperti kafe-kafe dapat menjadi ruang kreatif untuk berkesenian. Melihat beberapa tahun kebelakang, sekolah-sekolah non-formal seperti ini di area Yogyakarta khususnya pernah menjamur sekitar tahun 1940n – 1950 yang berbentuk sanggar, diantaranya terdiri dari seniman-seniman senior seperti sanggar pelukis rakyat (1947), pelukis Indonesia muda (1952), sanggar bambu (1959), sanggar bumi tarung (1950'n), dsb (Wisetrotomo, 2019: 38).

Keberadaan sanggar untuk anak-anak pun juga turut hadir dan ramai pada tahun 1974, diantaranya seperti sanggar Karta Pustaka yang dipelopori oleh Hadjar Pamadi, Sanggar melati suci, hingga praktik pembelajaran pendidikan seni oleh tokoh guru gambar Tino Sidin. Oleh karenanya pembelajaran dapat diperoleh dari diri sendiri, orang lain, maupun lingkungan sekitar. Pembelajaran bisa terjadi dimana saja dan pada level yang berbeda-beda, secara individual maupun kolektif.” (Huda, 2007: 2). Berkenaan dengan ruang belajar di Yogyakarta penelitian ini akan mencermati fenomena kehadiran ruang belajar Sekolah Sungai Jembatan Edukasi Siluk (JES) yaitu dari kolong jembatan menjadi ruang kreatif untuk praktik pendidikan seni anak-anak dengan berbagai unsur ekologisnya.

Kehadiran JES tidak lepas dari keadaan kondisi letak geografis yang menimbulkan keresahan bagi Kuart dan pemuda Desa. Jembatan edukasi siluk berada di bantaran sungai Oya yang dikenal sebagai area dengan intensitas lajur air yang tinggi dan sangat mungkin untuk terjadinya bencana banjir. Dikutip dari berita Jogja tribun news (2017) (diakses 10 Maret 2021), banjir pernah terjadi di area Siluk hingga Panggah, peristiwa banjir terjadi akibat debit air sungai oya meluap karena terguayur hujan berhari-hari. Hal ini akibat curah hujan tinggi dan sampah bertumpuk dibantaran sungai menjadi faktor terjadinya banjir. Berdasarkan wawancara Kuart (11 Maret 2021), jembatan sungai siluk merupakan tempat pembuangan sampah

rumah tangga yang memiliki potensi tinggi jika hujan turun akan mengganggu aliran sungai dan berkemungkinan menggambat aliran air dan mengakibatkan banjir.

Pendidikan tentang lingkungan alam dan kesinambungan ekosistem memang belum terintegrasi dalam kurikulum sekolah, kegiatan-kegiatan seperti bersih sungai, tanam pohon, dan pelestarian lingkungan, kebanyakan dikerjakan secara periodik oleh individu atau kelompok yang menjadikan kelangsungan alam sebagai sesuatu yang penting dan mendesak (Martono, 2017: 275). Oleh karenanya berdasarkan pengantar di atas aktivitas Sekolah Sungai JES menarik untuk diteliti, bagaimana proses transformasi kolong jembatan menjadi ruang kreatif bagi anak-anak.

Beberapa penelitian yang terkait dengan tulisan ini salah satunya oleh Rofian, dkk (2019) dalam tulisan "Sanggar Klub Merby Kelas Lukis Sebagai Wadah Pendidikan Kreativitas Siswa Sekolah Dasar di Semarang". Rofian dkk meletakkan Sanggar Klub Merby yang telah berdiri sejak tahun 1988 menjadi bagian dari pendidikan nasional yang mempunyai tugas sama artinya dengan pendidikan formal yaitu memberikan pelayanan terbaik kepada masyarakat salah satunya yaitu dalam usaha mengembangkan bakat, kreativitas, kepekaan estetis pada siswa. Ruang kreatif sanggar memberikan pelayanan alternatif sebagai penambah dan pelengkap pendidikan formal yang memiliki peran penting untuk pertumbuhan kreativitas anak-anak melalui proses kreatif dalam melukis.

Penelitian selanjutnya juga menjadi acuan dalam tulisan ini yakni tentang ruang belajar sanggar dari Inne Maulani dan Muhadjir dengan judul "Sanggar Lukis Ruang Seni Rupa Merdeka Di Kota Garut". Sedikit berbeda dengan Rofian, dkk (2019), Inne dan Muhadjir menelusuri tentang eksistensi Sanggar Merdeka, perannya terhadap anak-anak yang dilihat melalui proses dan hasil karya lukis, namun juga melihat potensi Sanggar Merdeka di Garut menjadi ruang kreatif yang juga dapat

meningkatkan roda kesenian khususnya seni lukis anak-anak.

Berdasarkan kajian pada penelitian sebelumnya yang telah dipaparkan di atas dapat diambil ketedasan bahwa secara substansial penelitian penulis berbeda dengan penelitian sebelumnya. Kajian yang dilakukan oleh para ahli tersebut belum mendalam dan masih perlu dilakukan penelitian lanjutan secara komprehensif dan tajam tentang ruang-ruang kreatif dalam praktik pendidikan seni pada anak-anak. Lain daripada penelitian Rofian, dkk (2019), Inne dan Muhadjir (2019), penelitian ini akan membahas transformasi ruang kreatif pendidikan seni anak sekolah sungai JES dalam konstruksi yang dibangun melalui konsep dan tatanan letak ruang dengan pendekatan sekolah alam yaitu di Kolong Jembatan Siluk, Imogiri, Bantul.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan memanfaatkan pendekatan studi kasus untuk mengetahui secara mendalam tentang ruang kreatif dalam pendidikan seni dan lingkungan pada anak-anak di sekolah sungai JES, dan dibantu dengan metode multi-site etnografi yaitu etnografi dan netnografi. Etnografi dipilih penulis guna mengumpulkan data lebih spesifik untuk mendeskripsikan secara intensif karakteristik kultural yang lebih mendalam, sistematis baik ruang dan waktu di sekolah sungai JES (Awah, 2014, 2).

Penulis ikut serta dan mengamati kegiatan pembelajaran yang dilakukan di Sekolah Sungai Jembatan Edukasi Siluk (JES) dan turut hadir ketika pameran seni lukis anak-anak, serta melakukan wawancara dengan narasumber yang dapat memberi informasi secara mendalam. Wawancara dilakukan pada pemilik Sekolah Sungai JES, dan pemuda Siluk yang tergabung dalam komunitas Sekolah Sungai JES.

Selain etnografi, penulis juga menggunakan metode netnografi yang merupakan metode kualitatif baru dan dipilih karena bersifat adaptif dengan perkembangan zaman sekarang. Netnografi yaitu etnografi pada Internet, atau dari

“Inter[net] dan et[nografi]”, yang tidak hanya berurusan dengan kata-kata, tetapi berbagai data yang dapat dikumpulkan melalui media online. Oleh karenanya data penelitian ini selain diperoleh melalui etnografi klasik juga melalui media online seperti website, sosial media Instagram dan kanal youtube sekolah sungai JES, dan media masa yang relevan (Kozinets, 2015: 5).

Guna melihat dan memahami kompleksitas yang melatarbelakangi kehadiran Sekolah Sungai JES dan menjelaskan proses pendidikan seni di sekolah sungai JES. Penulis hendak mewacanakan dan menganalisis data menggunakan teori transit-transisi Maruška Svašek untuk menginvestigasi bagaimana proses transit-transisi hingga transformasi pada ruang kreatif sekolah JES dari kolong jembatan menjadi ruang kreatif anak-anak.

## **Pembahasan**

### **Kehadiran Sekolah Sungai Jembatan Edukasi Siluk (JES)**

JES merupakan komunitas yang bergerak pada pendidikan seni anak-anak dan memiliki kepedulian terhadap lingkungan alam khususnya pada area Jembatan Siluk. JES berdiri di atas sungai Oya yang dikenal sebagai lokasi yang sering mengalami banjir karena sampah yang menumpuk. Banjir di Kali Oyo disebabkan oleh menumpuknya sampah di sekitar Jembatan Siluk. Kondisi ini membuat seorang seniman bernama Kuat berkeinginan untuk merubah kondisi buruk tersebut. Sampah di Jembatan Siluk yang dinilai sangat meresahkan masyarakat sekitar menjadi alasan utama Kuat untuk berpikir kreatif merubah tempat itu. Perubahan yang dilakukan adalah dengan menciptakan serangkaian kegiatan yang mendorong masyarakat agar sadar terhadap lingkungan, terutama di kawasan Siluk (Indonesia art archive, diakses pada 9 Maret 2021).

Pendiri komunitas JES yang memiliki nama asli Kuat merupakan seorang seniman yang berasal dari

Yogyakarta. Profesi pelukis membuat aksi Kuat mendapat dukungan dari banyak pihak, khususnya para rekan sesama seniman. Kuat bersama pemuda Desa Siluk mencoba untuk berbagi ilmunya bersama masyarakat sekitar untuk meningkatkan kepedulian lingkungan, sekaligus terhadap seni rupa. Seperti sebuah karya seni yang lahir dari seorang seniman, ide brilliant mengalihfungsikan kolong jembatan sebagai ruang kreatif menjadi wujud dari upaya merepresentasikan apa yang dirasakan, ditemukan atas kebenaran atau kenyataan lingkungan semesta sebagaimana ditemukan oleh seniman Kuat (Sumardjo, 2000: 76).

Inovasi dan kreativitas hadir dari suatu temuan, perasaan, atau ide yang dilandasi keluwesan berpikir, keberanian, tekad, dan kemauan untuk mencari sesuatu yang baru (Marianto, 2017: 11). Keresahan Kuat karena banyaknya sampah di sekitar bantaran sungai memunculkan kemauan dengan tekad yang keras untuk membersihkan lingkungan dan mencoba merubahnya menjadi tempat yang bermanfaat.

Dimulai pada Tahun 2016 Kuat dan para pemuda Desa Siluk pada mulanya sebatas membersihkan sampah di kolong jembatan, mengumpulkan dan memilah sampah selama satu tahun dan kemudian dijual. Aktivitas mengumpulkan sampah dengan berkeliling desa dilakukan secara disiplin, konsisten, dan mendapat respon yang baik dari warga setempat. Seperti yang disampaikan Kuat saat wawancara di sekolah sungai JES:

“Dulu awalnya pernah mengajukan sponsor kesana kemari, tapi ditolak terus hehe...jadi yasudah, akhirnya kami bergerak dengan mengumpulkan sampah pada tahun 2016 untuk cari dana dan alhamdulillah, tahun 2017 jadi taman baca yang makin berkembang sampai saat ini.” (hasil wawancara, 11 Maret 2021).

Upaya Kuat dan Komunitas JES untuk membuat kegiatan edukasi di Kolong Jembatan Siluk yang dapat mendatangkan manfaat bagi masyarakat sekitar hanya dengan mengumpulkan sampah. Secara konsep, aksi Kuat dan komunitas JES yang

bekerja dalam interaksi observasi yang dilakukan secara disiplin dalam fenomena budaya sosial kemasyarakatan lingkungan sekitar Jembatan Siluk. Kemudian diadaptasi dalam bentuk pengetahuan, pemahaman, kebiasaan, dan kemampuan dalam keahlian berkesenian yang dimiliki seseorang akan menghasilkan sebuah gagasan, ide, hingga karya (Prawiro dan Tarjo, 2018: 268). Kuat seperti telah membaca lewat observasi terhadap kebutuhan lingkungan Desa Siluk, yaitu perhatian terhadap lingkungan khususnya permasalahan sampah dan juga pendidikan anak.

Pada 28 Oktober 2017 bertepatan dengan Hari Sumpah Pemuda, Kolong Jembatan Siluk resmi dibuka dengan nama “Jembatan Edukasi Siluk (JES)”. Aktivitas pertama yaitu beroperasinya JES sebagai taman baca anak-anak Desa Siluk, selain itu kelas memasak bagi ibu-ibu sekitar turut meramaikan ruang kegiatan di bawah Jembatan Siluk. Berdasarkan wawancara Kuat, buku-buku banyak berasal dari donasi beberapa pihak, kursi yang digunakan anak-anak masih sangat sederhana yaitu berupa keranjang bekas buah yang dibeli di pasar. Seiring berkembangnya waktu dan dikarenakan kurangnya relawan, muncul kegiatan baru, seperti kelas senam, kelas sampah, kelas melukis, dan kelas keterampilan yang rutin diadakan pada setiap bulannya. Para orang tua antusias dengan adanya Taman Baca dan kegiatan yang dilakukan Kuat beserta timnya. Mereka sangat mendukung anak-anaknya untuk aktif berkegiatan di Jembatan Edukasi Siluk. Seperti yang disampaikan Kuat:

“Bukan cuma anak-anak, ibu-ibunya juga senang, pertama jam melukis disekolah sedikit jadi agar mereka bisa belajar lebih, kedua agar mereka dapat mengenal lebih dekat dengan lingkungannya”. (hasil wawancara, 15 Maret 2021).

Kelas pengolahan sampah dilaksanakan dengan cara keliling dusun sekitar untuk mengambil sampah di setiap rumah yang akrab disebut muheng sampah oleh komunitas JES. Kegiatan ini dilaksanakan bersama para peserta didik,

sebagai salah satu proses edukasi serta penyadaran masyarakat sekitar terhadap isu pengelolaan sampah (Indonesia art achive, diakses 9 Maret 2021). Sampah yang dikumpulkan kemudian dipilah dan dijual. Hasil penjualan sampah yang diperoleh digunakan untuk membeli dan melengkapi kebutuhan kegiatan edukasi di Jembatan Siluk itu sendiri, salah satunya untuk perlengkapan kelas melukis, seperti membeli cat air, pastel, kertas, dan kanvas untuk kelas melukis seperti pada gambar 1.



Gambar 1. Pengumpulan sampah yang dilakukan komunitas JES (atas), Aktivitas komunitas JES di bawah kolong jembatan edukasi siluk (bawah)

Sumber: dok. komunitas JES (2017)

Komunitas JES dalam kegiatannya tidak memungut biaya pada anak-anak, namun demikian sebagai gantinya setiap kehadiran anak-anak diwajibkan membawa 3 botol bekas yang kemudian dapat ditukarkan dengan alat dan bahan untuk menggambar, seperti; kertas, kuas, pensil, kerayon, dan cat air. Konsep tukar

botol bekas tersebut dilakukan sebagai upaya menumbuhkan kesadaran cinta lingkungan terhadap anak agar tidak membuang sembarangan. Botol-botol yang terkumpul oleh Kuart dan komunitasnya selain dibeli alat dan bahan berkarya anak-anak, juga botol tersebut difungsikan sebagai media berkarya seni rupa 3 dimensi (prakarya) bagi anak-anak, dan dilain sisi juga dijual untuk kemudian dibeli kembali alat-alat yang menunjang berkarya bagi anak.

Kemunculan komunitas JES di Yogyakarta pada tahun 2018 hingga 2019 semakin berkembang dan mulai menggelar pameran yang bertajuk “Sewu Lukisan Anak” yaitu sebanyak 1000 lukisan diciptakan oleh 30 anak dalam satu tahun berkarya, karya-karya anak JES dapat dilihat pada gambar 2. Pameran dilakukan sebagai upaya mengapresiasi karya anak-anak. Di tahun 2020 pengelola komunitas JES mendapat support yang luar Perusahaan Listrik Negara (PLN) yang meletakkan penghargaan setinggi-tingginya kepada Kuart dan Komunitas JES (dalam website kemendikbud, diakses 11 Maret 2021). Berbagai sumbangan dan dorongan dari banyak pihak, komunitas JES resmi mendirikan pendopo yang letaknya tidak jauh dari lokasi jembatan, yaitu lahan yang berada tepat diatas jembatan yang berjarak tidak kurang dari 100 meter sebelah Utara dari jembatan. Oleh karenanya pada tahun 2021 komunitas JES resmi mengubah namanya sebagai Sekolah Sungai Siluk.

### **Kuart Pelopor Ruang Kreatif Kolong Jembatan Siluk**

Kuart merupakan seorang seniman yang berasal dari Yogyakarta. Ia lahir di Bantul pada 15 Juni 1987 dan tinggal di Siluk II, Rt 02, Selopamioro, Imogiri, Bantul. Kuart memiliki istri dan 2 orang anak. Bapaknya seorang pembuat mebel ukir yang kemudian beralih menjadi peternak sapi karena terdampak krisis moneter pada tahun 1998 yang mengakibatkan rusaknya pasar mebel ukir waktu itu, dan ibunya seorang pedagang. Kuart merupakan

seorang yang gemar berorganisasi sejak kecil, hal itu yang membuatnya tumbuh sebagai pribadi yang menyukai sebuah tantangan dengan berfikir kreatif.

Fakta menarik tentang sosok Kuart terlihat dari aksi kreatif yang berkaitan dengan lingkungan, bakat seni dan kreatif berjualan yang diturunkan dari orang tuanya, turut membuat Kuart menjadi pribadi yang peka terhadap lingkungan, memanfaatkan keadaan secara kreatif, dan juga berpikir kritis, yang didukung dengan kemampuan berorganisasi dan sikap gotong royong. Pengalaman itu iaawali sejak berada di bangku Sekolah Dasar yaitu gemar melakukan aktivitas mengumpulkan sampah, seperti pada wawancara Kuart: “Saya dulu di SD malah suka kumpulkan sampah, kalo istilah sekarang mulung. Suka ngambilin sampah botol dan ditukarkan kerupuk dan jajanan pasar, terus juga pernah jualan es di lapangan, juga saat punya modal dan ibu jualan di terminal. Nah, saya disitu ikut jual solar.”

Di sekolah menengah pertama (SMP), Kuart menjajal kemampuan bekerja sebagai tukang ojek yang mangkal di dekat Jembatan Siluk untuk mengisi waktu luang setelah pulang sekolah. Lebih lanjut dalam wawancara Kuart menyambakan bahwa ia seorang yang gemar coret-coret tembok dan kerap membuat streetart memakai pilok. Bakat komunikasi dan organisasinya kemudian ia pertajam saat memasuki bangku SMA. Kuart pernah menjadi terpilih menjadi ketua osis di SMA 12 Yogyakarta karena dianggap memiliki kemampuan menciptakan gagasan yang baru dan segar yaitu menggambar mural di tembok-tembok sekolah. Seperti saat wawancara kuart:

“Waktu itu saya terpilih osis karena saya punya program mural, dan saat itu gambar-gambar seperti itu belum banyak dan sangat menarik bagi waktu itu saat kampanye di depan siswa. Jadi semua kelas saya mural itu. Naah setelah saya jalankan program mural sampai selesai, justru karena itu saya diturunkan dari ketua OSIS hehe.. karena kepala sekolahnya nggak setuju, waktu itu menggambar di tembok agak kurang lazim di sekolah negeri, graffiti juga belum kayak sekarang, sekitar tahun 1995. Jadi saya ketua osis Cuma 6-8 bulan hehe..”

Lompatan pemikiran Kuart telah terjadi sejak masa-masa remaja, semangat

dan kerja kolaborasi terhadap pendidikan seni dan lingkungan terhadap transformasi Jembatan Siluk tidak lepas dari latar belakang sosio-kulturalnya. Ia seorang laki-laki yang semasa hidupnya dekat dengan lingkungan alam, gemar berorganisasi, memiliki ketertarikan pada sampah, dan empati terhadap sesama. Kegiatan Kuat sebelum memulai mengagagas komunitas JES, fokusnya hanya melukis. Hingga pada saat peristiwa gempa gunung Merapi di Yogyakarta tahun 2006, ia termasuk masyarakat yang terdampak cukup parah. Rumah yang ditinggalinya runtuh, seluruh karya-karya lukisnya turut hancur tergyur hujan dan runtuhannya rumah. Oleh karenanya kuat pernah berhenti berkarya untuk memulihkan keadaan hidupnya.



Gambar 2. Kuat pendiri komunitas JES (atas) beberapa hasil karya lukis anak-anak JES (bawah)

Sumber: tangkapan layar oleh Karen Hardini pada 16 Maret 2021 (atas)  
Karen Hardini (2019) (bawah)

Latar belakang sosial-kultural Kuat yang lekat dengan lingkungan dan kegiatan pemanfaatan sampah menjadi modal terbesar dalam mewujudkan ruang kreatif Jembatan Siluk. Kuat telah aktif menjadi pemuda desa sejak smp, sempat menjadi ketua pemuda selama 2 tahun, lebih jauh ia menjadi anggota pengurus Desa Budaya di Selopamioro, Imogiri, Bantul, Yogyakarta. Kuat berperan aktif mewujudkan konsep Desa Budaya dalam membangkitkan kesenian yang telah lama ditinggalkan seperti tradisi merti dusun, kenduri, hajatan, gotong royong, bergodo tani dan arak-arakan kesenian.

Pemahamannya terhadap lingkungan dan karakter masyarakat pemuda siluk membuatnya berani mencoba mengusung gerakan yang berasal dari sampah dan menghasilkan manfaat khususnya untuk masyarakat sekitar Desa Siluk. Kekuatan observasi inderawi Kuat terhadap lingkungan sekitar cukup mengganggu pikiran Kuat untuk menghasilkan sesuatu yang bermanfaat. Berdasarkan wawancara Kuat (20 Maret 2021) bahwa pada saat itu kegiatan yang berlangsung di Desa Siluk hanya sebatas acara perayaan kemerdekaan 17 agustus dan arisan pemuda. Kegiatan pemuda yang relatif pasif membuat Kuat berfikir aktif dengan mengajak para pemuda menjadi kreatif. Tanpa merugikan waktu berkarya untuk melukis. Karya-karya lukisa kuat yang naif dan cenderung dekat dengan anak-anak. seperti pada wawancara Kuat (20 Maret 2021):

“....Yang terberat waktu itu bahwa “seni harus bisa menghidupkan diri saya” dan hingga saat ini saya buktikan.”

Demikian tekad Kuat yang radikal membawa ia menjadi pribadi yang disiplin, tekun dan kreatif untuk menjadikan Kolong jembatan sebagai ruang yang bermanfaat. Ia juga tergabung dalam komunitas sanggar caping dan melakukan berbagai pameran baik di dalam maupun di luar kota sejak tahun 1999. Baginya berorganisasi bukan saja mencari pengalaman, mengatur orang-orang di dalamnya, tapi juga mempertajam kemampuan membaca situasi dan peluang.

### **Transit-Transisi: Kolong Jembatan jadi Ruang Kreatif**

Untuk membedah permasalahan pada tulisan ini, penulis mewacanakan dan menganalisis persoalan kolong jembatan menjadi ruang kreatif anak-anak di JES berdasarkan teori transit dan transisi yang digagas oleh Maruška Svašek. Konsep transit dan transisi saling bergantung satu sama lain, dan karenanya perubahan di masa depan yang satu kemungkinan besar akan memengaruhi perubahan lainnya. Berkaitan dengan hal itu, penulis mewacanakan teori transit-transisi Maruska Svašek. Transit merupakan "... the movement of people, objects and images through time and space, would to both the pilgrim and the crucifix" (Svašek, 2012: 2). Konsep transit terjadi atas perpindahan suatu objek, orang, dan gambar yang melintasi baik ruang dan waktu, yaitu perpindahan menempati lokasi baru dengan pemilik tetap atau pemilik yang baru pada lokasi yang tetap. Transit juga menggambarkan perubahan lingkungan sosial, budaya dan spasial yang dibentuk oleh objek dan individu sebelum dan sesudah bersentuhan satu sama lain, serta proses dan kesempatan dimana kontak dilakukan.

Ruang secara fisik dapat diartikan sebagai tempat yang memiliki batas ataupun tidak, wadah dari semua aktivitas manusia yang dapat berbentuk bangunan dan alam. Sedangkan ruang juga dapat digambarkan dalam tataran non-fisik yang ada dalam pikiran manusia seperti terwujud dalam ide/gagasan, konsep, atau imajinasi dalam diri anak-anak (Susanto, 2018,:349).



Gambar 3. Lokasi aktivitas melukis kolong jembatan edukasi siluk  
Sumber: Karen Hardini (2018)

Sedangkan kreatif adalah sifat yang dimiliki manusia untuk memiliki daya cipta, penuh semangat, kooperatif, dan dapat menghasilkan suatu karya. Kreatif dapat berupa kegiatan imajinatif atau hasil dari proses penalaran baik individu maupun kelompok (Tabrani, 2017: 31). Oleh karenanya ruang kreatif Sekolah Sungai Siluk adalah ruang yang dibuat untuk menjadikan individu atau kelompok yang ada dalam suatu lingkungan menjadi kreatif dengan aktivitas-aktivitas yang menuntut kreativitas seperti melukis, membaca, merawat lingkungan alam, dll.

Proses transit pada komunitas jembatan siluk terjadi pada substansi konsep ruang kolong jembatan yang dibawa oleh kuat dan komunitas JES dari ruang yang kumuh menjadi ruang kreatif anak-anak. Sedangkan Konsep transisi mengidentifikasi perubahan yang terkait dengan transit dalam arti, nilai, dan kemanjuran emosional objek dan gambar, bukan sekadar perubahan lokasi atau kepemilikannya (Svašek, 2012: 3). Oleh karenanya kehadiran Sekolah Sungai JES mengalami perubahan pada tataran nilai yang hadir atas perubahan lokasi kolong jembatan menjadi ruang kreatif anak-anak. Terdapat dinilai-nilai kesadaran lingkungan, edukasi, semangat belajar, menghargai alam, dan kreatif yang hadir.

Seni adalah alat untuk melayani nilai-nilai yang lebih luas dan tidak hanya



sekedar menyoroti isu-isu seni semata, melainkan bergantung pada fungsinya dalam setting sosial (Martono, 2017: 297). Oleh karenanya Kuat Bersama komunitasnya (JES) tidak sekedar mentransformasi tapi juga mentransubstansi, mengubah substansinya sebuah kolong jembatan yang dianggapnya kumuh menjadi available dan layak menjadi ruang kreatif belajar anak-anak. Seni dan lingkungan memiliki relasi yang saling berkelindan dan tak terpisahkan (Martono, 2017: 263).

### **Sekolah Sungai JES: Transformasi, Ruang Kreatif dan Implementasi Aktivitas Pendidikan Seni Anak-anak**

Konsep Transformasi juga berkenaan erat dengan 'transisi', yaitu "...transit-related changes in the meaning, value and emotional efficacy of object and image as opposed simply to changes in their location or ownership" (Svašek, 2012:3). Transisi menggambarkan perubahan makna, nilai, dan manfaat emosional dari objek yang mengalami transit di dalam subjek. Objek transisi dan subjek transformasi berjalan dalam hubungan yang dialektis, artinya perubahan makna, nilai, dan manfaat emosional dari objek bersinggungan dengan pengalaman (sosio-kultural) dan perlakuan subjek terhadap objek (Svašek, 2012: 5).

Sekolah sungai JES secara substansial sebagai ruang belajar yang diharapkan menjadi sebuah arena dimana kreativitas seni anak-anak tumbuh. Kreativitas. Berseni merupakan kebutuhan anak dalam berkomunikasi, berujar serta berfikir yang sangat komprehensif (Pamadhi, 2012: 157). Secara konseptual sekolah sungai JES sebagai sekolah alam pada aktivitas melukis dapat menjadi suatu proses anak untuk berlatih berfikir, mengumpulkan ide dan perasaan yang dapat didorong dari kebebasan berekspresi di lingkungan alam (Pamadhi, 2012: 166). Kegiatan mengamati objek di sekeliling jembatan siluk dan pemandangan alamnya juga mencakup pengamatan terhadap perilaku manusia dapat membantu anak, bukan hanya sekedar belajar menggambar, tetapi juga mempelajari bidang pelajaran lain seperti

ilmu pengetahuan alam (IPA). Seperti pada hasil wawancara Kuat berikut:

".....sekali kami kenalkan ke arah ilmu ternak, waktu itu setelah pameran, setiap anak juga kami berikan Anak ayam sejumlah 15 dibawa anak-anak untuk dirawat, biar belajar ternak, dan tiap bulan diposting dan dilaporkan perkembangannya." (hasil wawancara, 15 Maret 2021).

Lingkungan alam berfungsi dan berperan sebagai sumber belajar. Anak-anak Sekolah sungai siluk juga memiliki kesempatan untuk belajar melalui pendekatan ilmu pengetahuan ekologis, peternakan dan juga berkebun untuk melatih kesabaran, kedisiplinan, kasih sayang, dan peduli lingkungan hidup sekitar.



Gambar 4. Pembelajaran seni lukis anak-anak di JES

Sumber: Karen Hardini (2019)

Transformasi kolong jembatan menjadi ruang belajar yang kreatif diisi muatan pendidikan oleh Kuat dan Komunitas JES seperti kegiatan melukis yang dilaksanakan setiap bulan pada hari minggu, di minggu kedua, berlangsung

dari pukul 14.00 s.d. 16.00. Pada tahun 2017 anak-anak yang tergabung di JES setidaknya ada 30-50 peserta didik hingga tercatat pada tahun 2021 bertambah menjadi 70 anak dari berbagai daerah di Kota Yogyakarta. Yuswantoro Adi, salah satu seniman Yogyakarta merupakan guru melukis di JES, demikian juga dengan Bagong Subagyo yang berperan dalam mengajar keterampilan. Karya berbahan bekas dikreasikan menjadi Wayang kertas, bunga dari botol bekas merupakan salah satu contoh hasil karya dalam kelas keterampilan.

Kondisi kolong jembatan yang dijadikan ruang kreatif anak-anak dalam mengenal kesenian, juga alam sekitar diupayakan komunitas JES menjadi ruang belajar yang nyaman dan ramah anak. Pada sisi tembok penyangga kolong jembatan ada yang menarik, terdapat mural pada dinding bawah jembatan dengan ukuran besar bertuliskan "Ojo Isin Tumindhak Becik" tulisan berbahasa Jawa yang artinya "jangan malu berbuat kebaikan" ini sudah barang tentu mampu menambah daya positif yang tinggi bagi anak-anak dan seluruh pihak yang terlibat dalam aktivitas edukasi tersebut. Anak-anak dibimbing menghasilkan karya, sekaligus sebagai upaya mengkampanyekan budaya membaca situasi, perasaan dan kreatif sejak dini yang dituangkan dalam karya gambar.

### **Kolong Jembatan sebagai Ruang Apresiasi**

Kolong Jembatan Siluk pada awalnya menampilkan lingkungan yang kumuh dengan sampah, kemudian bertransformasi menjadi ruang kreatif bagi anak-anak oleh Kuat dan para pemuda sekitar. Pada Tahun 2018 ruang kreatif JES mememberanikan diri untuk menjadikan kolong jembatan tidak hanya sekedar menjadi tempat belajar melukis, namun juga dijadikan ruang pameran sebagai wujud dari galeri alternatif untuk memberikan pemahaman apresiasi dan pengalaman baru bagi anak-anak seperti pada gambar 2.

Apresiasi menjadi sangat penting

dalam memahami karya seni rupa, menumbuhkan rasa saling menghargai karya sendiri dan karya antar teman. Anak-anak diajarkan untuk memahami apresiasi melalui aktivitas pameran yang dilakukan dengan cara mengindra atau melihat karya seni rupa, dan menjadi ruang untuk pengalaman seni bagi dunia anak-anak tentang suatu pameran. Mengapresiasi karya seni bagi anak-anak berfungsi untuk ruang bermain dan eksplorasi karya seni lukis dengan cara mengamati. Feldman (1967) menegaskan bahwa mengapresiasi karya seni bukan proses pasif, tetapi suatu proses aktif dan kreatif, dan oleh karenanya pengalaman mengamati karya akan menjadi bahan bagi proses kreatif anak-anak selanjutnya dalam berkarya (Suherman dan Sunarto, 2017: 2). Seperti yang disampaikan Yana salah satu anggota komunitas siluk:

"Pemasangan karya anak-anak kita minjem bilik-bilik dari kelompok tani sini mbak (kelompok petani Desa Siluk), juga yaa kami manfaatkan langit-langit jembatan untuk pasang karya, karena kekurangan tempat, dan karya anak-anak harus terpasang sejumlah seribu, akhirnya yasudah kami pasang di situ". (wawancara, 11 Maret 2021)



Gambar 5. Tampilan display pameran sewu lukisan anak ke-2  
Sumber: Karen (2019)

Komunitas JES bersama-sama menjadikan kolong jembatan menjadi sebuah ruang pameran yang megah dan layak untuk ditonton. Tata ruang yang menyesuaikan kondisi baik lingkungan maupun bangunan kolong jembatan berhasil diimplementasikan oleh Tim JES. Kolong Jembatan yang tadinya biasa-biasa saja dan kumuh dapat menjadi luar biasa artistik. Penataan pameran berperan penting merangsang gairah anak-anak khususnya untuk dapat mengeksplor pengetahuan berkesenian. Tujuan dari penataan pameran untuk mengondisikan materi karya yang dipamerkan dan memfasilitasi pengamat atau penonton agar dapat berlangsung proses pengamatan yang intensif dan interaktif. Keberhasilan penataan ruang pameran dicapai apabila mampu memasukan pengamat ke dalam alam materi karya dan wacana yang dipamerkan (Susanto, 2016: 34).

Seperti pada gambar 2 dan 3, memberikan wacana kolaboratif antara seni rupa, dan lingkungan alam sebagai ruang galeri alternatif. karya terpasang seluruhnya dengan tata ruang pameran memenuhi langit-langit bawah jembatan. Karya tertempel dengan bantuan papan kayu yang dipinjam dari kelompok pertanian Siluk, hingga penyangga jembatan, turun ke bawah sampai di bibir kali, dan menyentuh batas batas besi jembatan bagian atas. Lokasi bawah jembatan dijadikan tim menjadi semenarik mungkin, baik bagi para orang tua, anak-anak, maupun pengunjung lainnya.

Ruang kreatif dengan konsep sekolah alam pada Sekolah Sungai JES dan kolong jembatan sebagai galeri alternatif bagi anak akan membangun konstruk berpikir dan kreativitas anak-anak Lingkungan yang seharusnya diciptakan di sekitar anak, karena lingkungan yang baik untuk proses bertumbuh kembang anak adalah yang dapat merangsang untuk mengeksplorasi segala sesuatu di sekitar mereka (Rachmawati dan Euis, 2017: 49).



Gambar 6. Pameran Sewu Lukisan Ke-2 Anak-Anak JES tahun 2019 (Kiri), Pameran ke-3 tahun 2020

Sumber: Karen Hardini (2019), (2020)

Menurut Kuart, tujuan dari pameran ini adalah untuk membuktikan bahwa seni lukis bisa dinikmati dan dipamerkan di mana saja. “Pameran ini juga untuk mengedukasi warga bahwa apapun keahlian yang dimiliki anak kalau ditekuni bisa menghasilkan sesuatu,” Pernyataan Kuart ini mengacu pada Pameran Sewu Lukisan Anak #1 yang berlangsung tahun 2018 lalu. Saat itu, karya anak-anak yang dipamerkan dijual dengan harga Rp 50 ribu, Rp 150 ribu, hingga 250 ribu. Pada tahun 2018 sekitar 500 karya laku dijual. Bahkan total penjualan karya anak-anak kelas melukis Jembatan Edukasi Siluk ini mencapai lebih dari Rp 5 juta, untuk kemudian uang tersebut dikembalikan Kembali dalam bentuk alat untuk melukis.

Dengan demikian dengan berbagai keterbatasan, upaya mewujudkan ruang kreatif yang berasal dari kolong jembatan yang dilakukan Komunitas Jembatan

Edukasi Siluk mampu membangkitkan kreativitas di Desa Siluk, serta menjadi strategi mewujudkan kemandirian gerakan komunitas dalam menghidupkan ekonomi desa dan berkesenian.

### **Kesimpulan**

Komunitas non-profit, Sekolah Sungai Jembatan Edukasi Siluk (JES) di Yogyakarta hadir dengan mengadaptasi konsep sekolah alam yang berbasis alam semesta. Secara fisik, bentuk sekolah ini bukanlah gedung atau bangunan, melainkan kolong jembatan yang dikelilingi alam sebagai ruang kreatif berkesenian. Aktivitas merawat lingkungan dengan cara mengumpulkan sampah dan menjualnya untuk kebutuhan proses belajar menjadi upaya nyata yang dilakukan komunitas JES. Mewacanakan teori transit-transisi Maruška Svašek maka dapat disimpulkan bahwa proses transit terjadi pada substansi konsep ruang kolong jembatan yang dibawa oleh Kuat dan komunitas JES dari ruang yang kumuh menjadi ruang kreatif anak-anak. Sedangkan proses transisi dalam sekolah sungai JES yaitu nilai yang tumbuh atas perubahan lokasi kolong jembatan menjadi ruang kreatif anak-anak, seperti kesadaran lingkungan, edukasi, semangat belajar, menghargai alam, kebebasan berekspresi, dan kreatif. Oleh karenanya Kuat bersama komunitasnya (JES) tidak sekedar mentransformasi tapi juga mentransubstansi, mengubah substansinya sebuah kolong jembatan yang dianggapnya kumuh menjadi available dan layak menjadi ruang kreatif belajar anak-anak.

### **Daftar Pustaka**

#### **Buku dan Jurnal**

Awah, Pachel Kum. 2014. "An Ethnographic Study of Diabetes: Implications for the Application of Patient Centred Care in Cameroon." *Journal of Anthropology* 2014: 1-12.

Dewantara, Ki Hadjar. Cetakan (2011). *Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama: Pendidikan*. Yogyakarta: Yayasan Tamansiswa.

Harbunangin, Butje. 2016. *Art & Jung: Seni dalam Sorotan Psikologi Analisis Jung*. Jakarta: Antara Publishing.

Huda, Miftahul. 2015. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Kozinets, Robert V. 2002. "The Field Behind the Screen: Using Netnography for Marketing Research in Online Communities", *Journal of Marketing Research* Vol. 1 No. 39. Amerika: American Marketing Association.

Wisetrotomo, Suwarno. (2019). *Penampang Karya Seni Rupa: Koleksi Galeri Nasional Indonesia*. Jakarta: Galeri Nasional Indonesia.

Marianto, Dwi. (2019). *Seni & Daya Hidup Perspektif Quantum*. Yogyakarta: Scritto Books dan BP ISI Yogyakarta.

\_\_\_\_\_. (2017). *Seni dan Daya Hidup: dalam Perspektif Quantum*. Yogyakarta: Scritto Books.

Pamadhi, Hajar. (2012). *Pendidikan Seni*. Yogyakarta: UNY Press.

Prawira, Nanang Ganda, Enday Tarjo. 2018. *Belajar dan Pembelajaran Seni Rupa*. Bandung: Sarana Tutorial Nusantara Sejahtera.

Maulani, Inne, dan Muhadjir. 2018. "Sanggar Lukis Ruang Seni Rupa Merdeka di Kota Garut. *Jurnal Seni Rupa*". Vol. 06 No. 01 Tahun 2018, 823 – 829. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.

Rachmawati, Yeni, Euis Kurniati. 2017. *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Kencana.

Rofian, Ahmad Haris Hidayat, dan Mira Azizah. 2019. "Sanggar Klub Merby Kelas Lukis Sebagai Wadah Pendidikan Kreativitas Siswa Sekolah Dasar di Semarang". *Seminar Nasional Seni dan Desain: Reinvensi Budaya Visual Nusantara*. 19 September 2019. Jurusan Seni Rupa dan Jurusan Desain Universitas Negeri Surabaya

- Svasek, Maruska. 2012. *Moving Subject Moving Object: Transnationalism, Cultural Production, and Emotion*. New York: Berghahn Books.
- Susanto, Mikke. (2016). *Menimbang Ruang Menata Rupa*. Dicti Art Laboratory: Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_. (2018). *Diksi Rupa*. Yogyakarta: Dicti Art Laboratory.
- Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: Penerbit ITB
- Sunarto, Suherman. 2017. *Apresiasi Seni Rupa*. Yogyakarta: Thafa Media.
- Tabrani, Primadi. 2017. *Potensi Manusia: Kreativitas*. Bandung: ITB Press.
- \_\_\_\_\_. 2013. *Proses Kreasi-Gambar Anak-Proses Belajar*. Jakarta: Erlangga.

### **Sumber Online**

- Website Sekolah Sungai Siluk. <https://sekolahsungaisiluk.id/>. (Diakses pada Selasa, 9 Maret 2021, pukul 08:30).
- Kanal media sosial (Instagram @jembatanedukasisiluk). <https://www.instagram.com/jembatanedukasisiluk/>. (diakses pada Selasa, 9 Maret 2021, pukul 09:00)
- Kanal Youtube METRO NEWS. "Pameran Lukisan di Kolong Jembatan, Upaya Kurangi Buang Sampah di Sungai". <https://www.youtube.com/watch?v=MsJGwdPC8xc>. (Diakses pada Rabu, 10 Maret, pukul 22:00)
- kanal Youtube kuart kuat: "Jembatan Edukasi Siluk" [https://www.youtube.com/watch?v=L\\_Llk4Ode88&t=20s](https://www.youtube.com/watch?v=L_Llk4Ode88&t=20s). (Diakses Pada Rabu, 10 Maret 2021, pukul 08:00).
- Republika. "Laskar PLN Terangi Jembatan Edukasi Siluk Bantul". (<https://www.republika.co.id/berita/p37t96384/laskar-pln-terangijembatan-edukasi-siluk-bantul> . (Diakses Pada Rabu, 10 Maret 202, pukul 10:00).
- Website Badan Penelitian Dan Pengembangan dan Pusat Perbukuan Republik Indonesia. "Gerakan Literasi Desa Siluk" "<https://puslitjakdikbud.kemdikbud.go.id/berita/detail/3931/>

membangun-literasi-dari-kolong-jembatan. (Diakses pada Kamis, 11 Maret 202, pukul 22:00).

Portal Jogja. Belajar 'Tumindak Becik' dari Kolong Jembatan. <https://portaljogja.pikiran-rakyat.com/yogyaistimewa/pr25587133/jembatan-edukasi-siluk-belajar-tumindak-becik-darikolong-jembatan>. (Diakses pada Rabu, 10 Maret 2021, pukul 24:00).

Jogja Tribun News. "Sungai Oya Meluap, Arus Jalan Siluk - Panggang Lumpuh". <https://jogja.tribunnews.com/2017/11/28/sungai-oya-meluap-arus-jalan-siluk-panggang-lumpuh>. (Diakses pada Kamis, 11 Maret 2021, pukul 17:30).

Indonesia Art Archive. Di Kolong Jembatan Kami Juga Bisa Belajar Dan Berkarya, 30 April 2019 Oleh Najia Nuriyana dan Ahmad Muzakki (Kawan Magang IVAA). <http://ivaa-online.org/2019/04/di-kolong-jembatan-kami-juga-bisabelajar-dan-berkarya/>. (Diakses pada Rabu, 9 Maret 2021, pukul 13:00).

Harian Jogja. "Diterjang Banjir Jembatan Edukasi Siluk Bangkit Kembali". (<https://jogjapolitan.harianjogja.com/read/2017/12/20/511/878325/diterjang-banjir-jembatan-edukasi-siluk-bangkit-kembali> . (Diakses Pada Rabu, 10 Maret 202, Pukul 22.00).

### **Informan**

- Kuat (42 tahun). Penggagas Sekolah Sungai JES dan Perupa kontemporer Yogyakarta Indonesia.
- Yana Setiawan. Anggota Komunitas Jembatan Edukasi Siluk.
- Yoga. Anggota Komunitas Jembatan Edukasi Siluk.